

**Pengaruh *Gender Diversity* dan *Firm Size* Terhadap *Financial Distress*
pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2019-2023**

Miriyati A. Husain¹, Yuyu Isyana Pongoliu², Idham Masri Ishak³

Universitas Negeri Gorontalo

miriyatihusain07@gmail.com , yidp@ung.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out how much influence gender diversity and company size have on financial distress in technology companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI). Using a purposive sampling technique from a population of 47 companies with a sample of 15 companies that met the research criteria. The analytical method used is logistic regression analysis using the IBM SPSS 26 application as a statistical and hypothesis testing tool. The results obtained from this research indicate that the variables gender diversity and company size do not simultaneously influence financial distress. Meanwhile, the gender diversity variable partially does not have a significant effect on financial distress, where this company relies more on focusing on improvement by carrying out good performance management by presenting the potential of each existing board. With diversity, it can make the company work together, both with women and men. man. man. To achieve company survival. Meanwhile, partial company size does not have a significant effect on financial distress because companies that have large total assets can make it easier for the company to continue to develop and prove that the company has good performance in achieving its goals. The large total assets owned by the company can make it possible for this to happen. the incidence of bankruptcy is very small.

Keywords: *Gender Diversity, Firm Size, Financial Distress*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gender diversity dan firm size terhadap financial distress pada perusahaan teknologi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Dengan memakai teknik purposive sampling dari populasi sebanyak 47 perusahaan dengan sampel 15 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Metode analisis yang dipakai analisa regresi logistik dengan memakai aplikasi IBM SPSS 26 sebagai alat uji statistik dan hipotesis. Hasil yang diperoleh dari penelitian kali ini memperlihatkan bahwa variabel gender diversity dan firm size tidak berpengaruh secara simultan kepada financial distress. Sedangkan variabel gender diversity secara parsial tidak berpengaruh signifikan kepada financial distress dimana perusahaan ini lebih mengandalkan fokus perbaikan dengan menjalankan pengelolaan kinerja yang baik dengan menghadirkan potesinsi dari setiap dewan yang ada dengan adanya keberagaman dapat mampu menjadikan perusahaan bekerja sama, baik adanya pihak wanita maupun laki-laki. Untuk mencapai keberlangsungan hidup perusahaan. Sedangkan firm size secara parsial tidak berpengaruh signifikan kepada financial distress karena perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat memudahkan perusahaan untuk terus berkembang dan membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mencapai tujuan dengan adanya total aset yang

besar yang dimiliki perusahaan dapat membuat persentase kemungkinan terjadinya kebangkrutan sangat kecil.

Kata Kunci: *Gender Diversity, Firm Size, Financial Distress*

PENDAHULUAN

Industri teknologi merupakan industri yang berhubungan dengan penelitian, pengembangan, atau distribusi barang dan jasa berbasis teknologi. Dunia industri di Indonesia semakin berkembang, dan dapat memberikan dampak pada perusahaan. Persaingan antar perusahaan yang sering kali menyebabkan terjadinya pengeluaran anggaran besar yang dikeluarkan oleh perusahaan, dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan terus dihadapkan pada persaingan bisnis yang semakin ketat, untuk dapat mempertahankan kestabilannya, setiap perusahaan bertahan untuk bisa mendapatkan laba yang optimal agar dapat beroperasi dengan baik. Perusahaan yang tidak dapat bertahan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Sektor Teknologi mengalami kenaikan sepanjang tahun 2021 dengan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 10%, ini disebabkan karena berada di fase pandemi Covid-19 yang mengalami peningkatan pada perusahaan *platform digital, fintech*, penyedia jasa penyimpanan, penyedia jaringan yang menjadikan sektor teknologi mengalami peningkatan yang signifikan. Industri teknologi mengalami masa sulit dalam beberapa tahun terakhir. Kombinasi antara situasi ekonomi yang tidak stabil, pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, dan beberapa kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis membuat industri ini tidak berjalan dengan baik.

Sejumlah perusahaan teknologi rintisan Starup Indonesia juga tengah menghadapi permasalahan yang dikenal sebagai fenomena "*bubble burst*" dimana kondisi bisnis yang cepat mengalami kenaikan, namun cepat juga mengalami penurunan. Gaya bisnis startup yang mengedepankan pertumbuhan dengan arus kas atau profit negatif tidak dapat bertahan. Situasi ini memberikan pembelajaran bahwa pengelolaan manajemen keuangan perusahaan yang baik menjadi bagian terpenting untuk dilakukan agar terhindar dari terjadinya kesulitan keuangan yang berdampak negatif terhadap keberlangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 sektor teknologi mengalami penurunan 42,61% dalam setahun. Penurunan pada beberapa perusahaan sektor teknologi disebabkan karena terjadinya kenaikan suku bunga, yang membuat biaya-biaya operasional pada perusahaan teknologi mengalami peningkatan. Hal ini yang menjadikan sektor teknologi mengalami penurunan laba dan menyebabkan kerugian. Penurunan kinerja pada beberapa perusahaan di sektor teknologi membuat para investor tidak lagi tertarik.

Beberapa dari kinerja harga saham teknologi pada satu tahun terakhir mengalami penurunan secara drastis berdasarkan data Bursa Efek Indonesia tahun 2022 yakni Pt Gojek Tokopedia/GOTO -75,94%, Pt Wir Asia Tbk/WIRG -86,03%, Pt Elang Mahkota Teknologi Tbk/EMTK-70,93%, Pt Digital Mediatama Maxima Tbk/DMMX -61,42%, dan Pt Bank Jago Tbk/ARTO -82,10%. (cnbcindonesia.com. 13 april 2023). Selain terjadinya penurunan dan juga kinerja dari beberapa perusahaan di atas

dua perusahaan teknologi terancam mengalami suspensi atau delisting yang diberhentikan sementara oleh Bursa Efek Indonesia dari pasar modal atau penghapusan perusahaan di Bursa saham secara resmi. Merujuk pada ketentuan III.3.1.2 Peraturan Bursa Efek Indonesia Pt Technologies Indonesia Tbk (ENVY) telah memenuhi kriteria penghapusan pencatatan saham atau delisting. (idx.com 17 november 2023).

Keberagaman gender (*Gender Diversity*) ialah salah satu bentuk keberagaman dan nilai dalam memberikan hal positif terhadap kinerja perusahaan, dikarenakan adanya wanita mempunyai karakteristik manajemen yang khusus, dalam memperoleh sudut pandang pengambilan sebuah keputusan di perusahaan. Ini menjadikan wanita cenderung tidak *overconfident* dalam mengambil keputusan (Mondayri & Tresnajaya, 2022). Saat ini wanita berada pada representasi posisi kepemimpinan senior yang masih minim. Laporan kesejangan *Gender Forum Ekonomi Dunia Global* pada 2020 menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki perwakilan wanita pada posisi manajerial Indonesia hanya 22,10%, Laporan *Voluntary National Review* tentang *Sustainable Development Goals* pada 2021 juga menyatakan bahwa wanita memegang 33,08% posisi manajerial di pemerintahan serta perusahaan publik dan swasta. Jumlah ini lebih kecil jika dibanding dengan jumlah pria. Direktur *Eksekutif Plan Internasional Indonesia* mengatakan ini telah membudaya di masyarakat Indonesia perihal wanita dalam bekerja, karena memiliki tanggung jawab rumah tangga, mengasuh anak, sehingga ini yang menjadikan pemikiran kebanyakan orang bahwa peran wanita tidaklah memimpin dan berkarir.

Selain keberagaman gender pada perusahaan, ukuran perusahaan juga dinilai dapat memberikan hal positif dan negatif, dimana dampak positif yang diberikan yaitu para investor dan kreditor memiliki kepercayaan ke pada perusahaan untuk berinvestasi, sehingga perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*) (Amanda & Tasman, 2019). Ukuran perusahaan dapat memperlihatkan perusahaan pada jumlah besar kecilnya total aset, total penjualan, dan rata-rata penjualan yang dimiliki. Oleh karena itu perusahaan perlu meningkatkan kualitas, inovasi, eksistensi dan juga strategi baru untuk terus berkembang dari para pesaing lainnya. Jika Perusahaan tidak dapat bertahan ini akan berdampak pada kondisi keuangan yang tidak sehat sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penurunan kinerja pada beberapa perusahaan di sektor teknologi membuat para investor tidak lagi tertarik. Salah satu investor Jepang yakni Softbank pada akhir maret 2023 mengurangi porsi kepemilikan di saham GOTO. Softbank mengurangi porsi di GOTO karena pada laporan keuangan sepanjang tahun 2022 perusahaan GOTO mencatatkan kerugian bersih Rp 40,5 triliun. Kerugian ini meningkat 56% dari tahun sebelumnya. (CnbcIndonesia.com 13, April 2023).

Jenis penelitian tentang financial distress ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, salah satunya ialah Ramandanty & Khomsiyah, (2022) penelitian yang berjudul "Pengaruh *Intelctual Capital* dan *Diversity Gender* terhadap *Financial Distress* dimoderasi Oleh *Firm Size*" Menurut hasil penelitiannya *Gender Diversity* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* serta *Firm Size* melemahkan gender diversity terhadap *Financial Distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Aldama

& Kristanti, (2021) dalam penelitian yang berjudul “Kinerja Keuangan, Komisaris Independen, *Gender Diversity* dan *Financial Distress*” Mengungkapkan bahwa *Gender Diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Dillak (2021) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Biaya Agensi Manjerial, Struktur Modal dan *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress*” Menurut hasil penelitiannya dari perhitungan *Altman-Z-Score* Ukuran Perusahaan dan *Gender Diversity* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

TINJAUAN LITERATUR

1. *Gender diversity*

Keberagaman gender dalam suatu perusahaan merupakan aspek penting untuk memajukan perusahaan, serta menciptakan suatu nilai dengan tujuan untuk dapat memberikan peningkatan kontribusi dengan banyaknya pilihan yang diperhatikan, dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan kualitas produk. Keberagaman gender dilihat dari gender wanita di sebuah perusahaan yang menjabat sebagai komisaris atau direksi (Eliya & Suprpto, 2022). Keberagaman gender (*gender diversity*) ialah keberagaman antara wanita dan pria yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam memegang suatu jabatan pada manajemen puncak (Raharjanti, 2023). Dengan adanya wanita dalam dewan dapat menghindarkan perusahaan terhadap resiko karena wanita cenderung lebih berhati-hati dibanding dengan pria (Samudra, 2021 & Kristanti, dkk., 2016).

Menurut (Fathonah, 2018) teori tata kelola pada perusahaan, organisasi atau struktur dewan berpengaruh pada tindakan yang diberikan oleh dewan dan juga manajemen puncak untuk mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya keberagaman seperti pada dewan direksi dan juga dewan komisaris diharapkan dapat memberikan dorongan pengambilan keputusan yang tepat, komprehensif, dan juga terlihat sehingga mendapatkan keputusan dari berbagai pihak dan dari sudut pandang yang berbeda.

Keberagaman pada struktur dewan direksi dijelaskan sebagai macam macam atribut, karakter dan skill setiap individu yang bisa mempengaruhi terhadap struktur dewan (Van der Walt dan Ingley, 2003). Keberagaman dewan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase direksi wanita dibandingkan dengan jumlah seluruh dewan direksi. Dalam penelitian ini indikator atau alat ukur yang digunakan pada *gender diversity* ialah;

$$\text{Keberagaman Gender} = \frac{\text{Jumlah direksi wanita}}{\text{Jumlah dewan direksi}}$$

2. *Firm Size*

Ukuran perusahaan merupakan cerminan yang menunjukkan suatu perusahaan dalam lingkup yang besar, menengah, atau kecil. Perusahaan dapat dilihat dari nilai aset atau penjualan yang didapatkan oleh perusahaan. (Ekonomi & Luhur, 2023). Semakin besar perusahaan, maka semakin besar aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki besar aktiva dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat memudahkan

perusahaan untuk terus berkembang dan membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mencapai tujuan (Azalia & Rahayu, 2019). Dengan adanya total aset yang besar yang dimiliki perusahaan dapat membuat persentase kemungkinan terjadinya kebangkrutan sangat kecil (Kurniasanti & Musdholifah, 2018).

Menurut Sinaga (2014:352) perusahaan cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dari pada perusahaan kecil. Oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil (Cristine et, all 2019). Sedangkan menurut Hilmi dan Ali (2008) besarnya total aset perusahaan dapat dijadikan tolak ukur yang tepat dalam menilai besar atau kecilnya perusahaan, dimana perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan, dalam tahap ini perusahaan di anggap telah stabil dan mampu mempertahankan prospek hingga jangka waktu yang lama.

Ukuran Perusahaan = LN (Total Asset)

Total aktiva digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dengan besarnya aktiva perusahaan memperlihatkan bahwa banyaknya sumber daya atau aset yang dimiliki perusahaan. Banyaknya jumlah aset yang ada pada perusahaan membuat perusahaan mampu berinvestasi dengan baik sehingga dapat memenuhi permintaan produk. Aset yang dimiliki memberikan kestabilan dan representatif dalam memperlihatkan aktivitas operasional perusahaan. (Khairunnisa, Majidah, & Kurnia, 2020)

3. Financial Distress

Hutabarat (2020:27) Kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan tidak dapat memberikan kewajiban kepada pihak lain seperti kreditur, kewajiban kepada pemegang obligasi, dan lain-lain dapat berujung pada kebangkrutan. Secara umum kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahap sebelum terjadinya kebangkrutan. Namun tidak semua perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* berujung pada kebangkrutan. Kesulitan keuangan menunjukkan adanya penurunan terhadap kondisi keuangan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan atau likuiditasi. Ketika mengalami kesulitan keuangan maka mengalami kesulitan likuiditas yang dapat menjadi awal dari kebangkrutan.

Pancawitri & Dillak (2022). Kesulitan keuangan menjelaskan bahwasanya perusahaan tidak memiliki cukup anggaran untuk melunasi utang yang sudah jatuh tempo. kesulitan keuangan (*financial distress*) ialah kondisi dimana keuangan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi keuangan yang sulit membuat para stakeholder yaitu para pemegang saham (investor), calon investor dan kreditur tidak dapat memberikan pinjaman kepada perusahaan untuk diinvestasikan. Perusahaan yang mengalami kerugian selama dua periode berturut-turut akan membuat perusahaan dalam keadaan *financial distress* (Muflihah, 2017).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat terjadi oleh dua indikator yaitu internal dan eksternal. Indikator eksternal yakni pasar keuangan mengenai informasi perusahaan secara umum serta indikator internal yaitu laporan aliran kas

perusahaan, strategi manajemen serta laporan keuangan perusahaan. Kesulitan keuangan di hitung menggunakan Altman Z-Score Yuniarto (2020:217) Model analisis diskriminan Altman atau yang lebih dikenal dengan model *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) atau *Altman Z-Score Model* adalah teknis statistik yang digunakan untuk mengklasifikasikan pengamatan ke dalam sebuah kelompok dari beberapa prioritas pengelompokan. Untuk melihat terjadinya kebangkrutan pada perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan yang menjadi bahan tolak ukur yang menarik setelah Altman menyatakan formula untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah *Z-Score*. Analisis Kebangkrutan Z adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukan dalam suatu persamaan diskriminan. *Z-Score* merupakan *Score* yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Berikut nilai Z dengan persamaan deskriminan sebagai berikut:

$$Z'' = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

X1 = Rasio modal kerja bersih (Aktiva lancar dikurangi Hutang lancar) dengan total aset

X2 = Rasio laba ditahan kumulatif dengan total aset

X3 = Rasio Laba sebelum bunga dan pajak dengan total aset

X4 = Rasio nilai pasar ekuitas dan total liabilitas

X5 = Rasio penjualan dengan total aset

Zi = Nilai *Z-Score*

Jika *Z-Score* > 2,99 kondisi perusahaan dalam keadaan baik, jika $1,81 < Z-Score < 2,99$ kondisi perusahaan dalam keadaan abu-abu dan jika $Z-Score < 1,81$ maka perusahaan secara teori dinyatakan bangkrut. (Edward I Altman, 2014).

4. Teori Keagenan

Teori keagenan menegaskan pada pentingnya pemberian tanggung jawab atau wewenang dari *principal* kepada *agent*, dalam hal ini *agent* mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan agar sesuai dengan kepentingan *principal*. Dengan adanya pemberian tanggung jawab dari pemilik kepada manajer, menunjukkan manajer memiliki kekuasaan dan pemegang kendali untuk keberlangsungan hidup perusahaan. oleh karena itu manager dituntut untuk terlihat diberbagai aktivitas pengelolaanya pada perusahaan. Manajer dapat memperlihatkan kinerja perusahaan melalui pelaporan keuangan sebagai salah satu tanggung jawabnya (Faldiansyah, 2020).

5. Teori Sinyal

Teori sinyal diperkenalkan oleh Spence (1992) dalam Job Market Signaling. Teori ini melibatkan dua pihak yaitu pengirim sinyal dan penerima sinyal. Pengirim sinyal merupakan pihak internal perusahaan seperti manajemen perusahaan yang menyediakan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan yang relevan, sementara penerima sinyal merupakan pihak eksternal perusahaan, contohnya investor dan

kreditur yang menerima informasi tersebut. Informasi dari pengirim sinyal akan diterima oleh penerima sinyal yang kemudian menghasilkan suatu pemahaman dan mengambil keputusan yang sesuai. Teori signaling juga menunjukkan bahwa suatu organisasi terus berupaya untuk tampil sinyal yang dapat menjadi informasi positif kepada calon investor melalui pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan, sinyal positif dari suatu organisasi diharapkan akan diperoleh respon positif dari pasar, dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi suatu perusahaan, dan dapat memberikan nilai yang cukup tinggi bagi perusahaan. (Lestari & Sapitri, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana metode yang digunakan ialah analisis regresi logistik. Regresi logistik merupakan pendekatan permodelan prediksi seperti regresi linier atau yang disebut dengan istilah *Ordinary Least Squares (OLS) regression*. Perbedaannya terletak pada regresi logistik. Dengan begitu peneliti memprediksi variabel yang terikat berskala dikotomi. Skala dikotomi tersebut merupakan skala data nominal dengan 2 (dua) kategori. Contohnya ya dan tidak, baik dan buruk atau tinggi dan rendah. Jika pada OLS mengharuskan syarat atau asumsi bahwa error varians (residual) terdistribusi secara normal. Sebaliknya, dalam regresi logistik tidak dibutuhkan asumsi tersebut sebab pada regresi logistik mengikuti distribusi logistik (Basuki, 2018). Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai 2023. Dengan menggunakan teknik *purpose sampling* dimana diperoleh 15 perusahaan dengan observasi data sebanyak 75 pengamatan sektor teknologi dari tahun 2019-2023. Persamaan regresi logistik ganda untuk probabilitas memiliki bentuk:

$$\text{Ln} \left(\frac{FD}{1-FD} \right) = \alpha + \beta_1 GD + \beta_2 FS + \epsilon$$

Keterangan:

- $\text{Ln} \left(\frac{FD}{1-FD} \right) =$: *Financial distress* (Variabel dummy 0 = Perusahaan mengalami financial distress 1 dan Perusahaan yang tidak mengalami financial distress (sehat) = 0
- α : Konstanta
- $\beta_1 \beta_2$: Koefisien detreminasi
- Gd : *Gender Diversity*
- Fz : *Firm Size*
- Fd : *Financial Distress*
- ϵ : *Error*

Pertama, menghitung variabel dependen yaitu financial distress dengan menjadikan variabel dummy yaitu apabila financial distress mengalami penurunan Z-Score dibawah 0,81 < 0,29 ditandai dengan 1 sedangkan financial distress mengalami kenaikan Z-Score diatas > 0,29 ditandai dengan 0

Ke dua uji kecocokan model, Pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai

chi square. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan nilai probabilitas (*Pvalue*) $\leq 0,05$ (nilai signifikan) berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya. Jika uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan nilai probabilitas (*Pvalue*) $\geq 0,05$ (nilai signifikan) berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data atau bisa dikatakan model dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasinya.

Ke tiga Uji signifikansi parameter, Pengujian signifikansi pada regresi logistik dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu pengujian simultan dan pengujian secara parsial. Pengujian secara individual atau parsial dapat dilakukan dengan Uji Wald. Sedangkan pengujian secara simultan atau serentak dilakukan dengan menggunakan Uji *Overall Model Fit/Omnibus* (Ulfah, 2019). Dimana uji overall model fit Pengujian dilakukan dengan membandingkan selisih nilai *-2 log likelihood* (disebut dengan *chi square* hitung) dimana apabila nilai *chi square* hitung lebih besar dari *chi square* tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji wald dengan cara membandingkan nilai statistik Wald dengan nilai pembanding *Chi square* pada derajat bebas (db) = 1 pada alpha 5%, atau dengan membandingkan nilai signifikansi (*p-value*) dengan alpha sebesar 5% dimana *p-value* yang lebih kecil dari alpha menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

Ke empat koefisien determinasi, Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada multiple regression, maka digunakan *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan *Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan *Snell R2* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2009:79) Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id berupa data laporan keuangan Perusahaan Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020 yang dijelaskan dalam metode statistik deskriptif. Statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, maksimum (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Berikut tampilan data statistiknya

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gender diversity	75	.00	.50	.1793	.16372
Firm size	75	25.16	31.43	28.1667	1.24474
Financial distress	75	.00	1.00	.3467	.47911
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Data SPSS 26, 2024

Pada tabel diatas menunjukkan jumlah sampel data perusahaan (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel independen, yang terdiri dari: *Gender diversity* (X1), *Firm Size* (X2) variabel independen dan *financial distress* (Y) merupakan variabel dependen dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian statistik deskriptif variabel *financial distress* (Y) diketahui bahwa rata-rata *financial distress* dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,3467 dengan standar deviasi 0,47911. *financial distress* terendah adalah 0,00 dan tertinggi adalah 1,00
2. Berdasarkan pengujian statistik deskriptif variabel *gender diversity* (X1) diketahui bahwa nilai rata-rata *gender diversity* adalah 0,1793 dengan standar deviasi 0,16372. *gender diversity* terendah adalah 0,00 dan tertinggi adalah 0,50
3. Berdasarkan pengujian statistik deskriptif variabel *firm size* (X2) diketahui bahwa nilai rata-rata *firm size* adalah 28,1667 dengan standar deviasi 1,24474. *firm size* terendah adalah 25,16 dan tertinggi 31,43.

2. Uji Kecocokan Model

Pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *chi square*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.957	7	.336

Sumber : Data SPSS 26, 2024

Berdasarkan table diatas diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* diperoleh nilai *chi-square* sebesar 7,957 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,336. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (P-value) $\geq 0,05$ (nilai signifikan) yaitu $0,336 \geq 0,05$, maka kesimpulannya H0 diterima. Adapun H0 bermakna bahwa model fit atau regresi logistik biner dapat digunakan untuk penelitian ini, dikarenakan tidak ada perbedaan nyata antara hasil prediksi klasifikasi (*predicted probabilities*) dengan klasifikasi

aktual (*observed probabilities*).

3. Uji Signifikansi Parameter

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang digunakan adalah *Nagelkerke R Square*. Berikut hasil analisa koefisien deteminasi.

**Tabel 3. Koefisien Determinasi
Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	93.158 ^a	.047	.065

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel diatas yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,047. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *gender diversity*, *firm size*, yang dipakai dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 4,7%. Sedangkan sisanya 95,3% dijelaskan oleh variabel bebas/faktor lain yang tidak diikutkan pada model penelitian.

b. Uji overall model fit

Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama (Simultan). Pengaruh simultan dapat diketahui berdasarkan *Omnibus Test of Model Coefficients*. Berikut hipotesis dan hasil analisa pengaruh simultan.

Tabel 4. Omnibus Tests of Model Coefficients

Step 1	Step	Chi-square	df	Sig.
	Step	3.645	2	.162
	Block	3.645	2	.162
	Model	3.645	2	.162

Sumber: Data SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh nilai tingkat signifikansi 0,162 dimana $0,162 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *gender diversity* (x1) dan *firm size* (x2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (y).

c. Uji Wald

Uji ini bertujuan untuk mengetahui variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji parsial dapat diketahui melalui output *Variabel in Equations*. Berikut hipotesis dan hasil analisa uji parsial. Jika *p-value* > 0,05, maka hipotesis (H0) diterima dan (H1) ditolak dan jika nilai *p-value* < 0,05, maka hipotesis (H0) ditolak dan (H1) diterima.

Tabel 5. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	Gender diversity	2.176	1.625	1.794	1	.180	8.811	.365	212.748
	Firm size	.168	.216	.605	1	.437	1.183	.775	1.807
	Constant	-5.787	6.014	.926	1	.336	.003		

a. Variable(s) entered on step 1: Gender diversity, Firm size.

Sumber : Data SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik, sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama adalah gender diversity berpengaruh terhadap financial ditress.

Hasil uji wald menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya (0.180) > 0.05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa (H0) diterima dan (H1) ditolak, ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa *gender diversity* (x1) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (y). Artinya bahwa adanya keberadaan wanita dan laki-laki tidak mempengaruhi terjadinya kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan ada keseimbangan kinerja yang dilakukan baik wanita maupun laki-laki, memiliki kerja sama yang baik dalam hal pengambilan keputusan yang bijak untuk keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Ada atau tidaknya keberadaan wanita dalam perusahaan tidak mempengaruhi kesulitan keuangan, sebaliknya dengan adanya wanita dapat membantu perusahaan semakin berkembang sebab wanita cenderung perhatian dalam hal-hal kecil serta penuh pertimbangan dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan yang berisiko bagi perusahaan. Menurut Garcia dan Herero (2021) memiliki dewan direksi yang kecil dan independen dengan rasio direktur perempuan yang tinggi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Gordini dan Rancanti (2017) keberagaman gender yang lebih besar dapat menghasilkan keuntungan ekonomi, keberagaman gender yang lebih besar tidak menghancurkan nilai pemegang saham, investor tidak memberikan sanksi kepada perusahaan yang meningkatkan keterwakilan perempuan di dewan direksi mereka.

2. Hipotesis kedua adalah *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil uji wald menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikannya ($0.437 > 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa (H_0) diterima dan (H_1) ditolak, ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual (persial) tidak mempengaruhi variabel independen. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa *firm size* (x_2) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (y). *Firm size* diukur menggunakan total aset atau penjualan dimana total aset mendefinisikan ukuran perusahaan yang dapat menambah nilai dari perusahaan kepada para investor dan kreditor. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat memudahkan perusahaan untuk terus berkembang dan membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mencapai tujuan. Dengan adanya total aset yang besar yang dimiliki perusahaan dapat membuat persentase kemungkinan terjadinya kebangkrutan sangat kecil. Dengan adanya kepercayaan investor dan kreditor untuk menanamkan modal usaha serta pinjaman terhadap perusahaan sehingga menghindarkan perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan. Menurut Faldiansyah dan Arrokhman (2020) setiap kenaikan maupun penurunan ukuran perusahaan tidak akan berdampak terhadap kemungkinan atau peluang suatu perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*. Ukuran perusahaan menjadi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dikarenakan perusahaan besar maupun perusahaan kecil sama-sama telah menerapkan kinerja manajemen yang baik. Francisco dan Puspitasari (2022) ukuran perusahaan bukanlah faktor utama yang memicu perusahaan untuk melakukan hal-hal yang menyebabkan perusahaan berada pada kesulitan keuangan.

**3. Hipotesis kedua adalah *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*.
Pemodelan Regresi Logistik**

Berdasarkan uji overall model fit dapat diperoleh nilai tingkat signifikansi 0,162 dimana $0,162 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *gender diversity* (x_1) dan *firm size* (x_2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (y). *financial dsitress* yang diukur menggunakan Altman Z-Score dimana terdapat lima rasio keuangan secara serentak memang tidak mempengaruhi *financial distress* karena prediksi *financial distress* memiliki rasio keuangan yang jika nilai rasio tinggi atau rendah akan mempengaruhi nilai prediksi Z-Score pada skala sehat, rawan, atau mengalami *financial distress*. Signifikannya pengaruh *gender diversity* yang terdapat adanya keberagaman wanita dan laki-laki dalam satu perusahaan, serta *firm size* yang diukur adanya total aset atau penjualan disuatu perusahaan secara simultan membuktikan bahwa rasio keuangan Altman memiliki karekteristik masing-masing sehingga hanya rasio-rasio terbaik yang dapat dikombinasikan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan.

Perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kondisi tersebut menjadi penyebab atas naiknya harga saham perusahaan di pasar modal. Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar. Peningkatan permintaan saham perusahaan akan dapat memacu pada peningkatan harga saham dipasar modal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dianggap memiliki “nilai” yang lebih besar (Syuhada dan Rujiman). Sedangkan untuk

keberagaman gender pada dewan direksi adanya wanita atau tidak tidak menyebabkan kesulitan keuangan sebaliknya adanya keberadaan wanita dapat lebih membantu perusahaan. ini sesuai dengan penelitian Meilana Dan Julia jika hanya terdapat satu dewan direksi wanita dalam perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dibanding dengan tidak adanya wanita satupun dalam dewan direksi.

4. Pemodelan Regresi Logistik

Pengujian hipotesis logistik digunakan apabila variabel bebasnya merupakan antara metrik (*kontinyu*) dan non metrik (*nominal*). Model regresi logistik yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left(\frac{\text{FD}}{1-\text{FD}} \right) = \alpha + \beta_1 \text{GD} + \beta_2 \text{FS} + \epsilon$$

$$\text{Ln} \left(\frac{\text{FD}}{1-\text{FD}} \right) = -5,787 + 2,176 \text{GD} + 0,168 \text{FS}$$

Berdasarkan keluaran spss 26 persamaan regresi logistik diatas, dapat dianalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen antara lain:

1. Nilai konstanta (a) sebesar -8.373, artinya bahwa jika variabel independen nilainya tetap konstan, maka nilai *financial distress* sebesar -8.373.
2. Variabel *gender diversity* (gd) memiliki nilai koefisien positif sebesar 5,903 artinya jika setiap kenaikan satu-satuan profitabilitas dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai *financial distress* sebesar 5,903.
3. Variabel *firm size* (fs) memiliki nilai koefisien positif sebesar 2,012 artinya jika setiap kenaikan satu-satuan profitabilitas dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan menurunkan nilai *financial distress* sebesar 2,012. Berdasarkan hasil perhitungan probabilitas di atas, diperoleh bahwa semakin rendah tingkat *gender diversity* dan *firm size* maka semakin rendah peluang terjadinya *financial distress*, semakin tinggi tingkat *gender diversity* dan *firm size* maka semakin rendah peluang terjadinya *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Gender diversity* terhadap *financial distress*

Gender diversity tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini karena adanya keberagaman dewan direksi wanita dan laki-laki secara langsung sudah menerapkan sistem pengelolaan yang baik bagi perusahaan sehingga adanya *gender diversity* tidak dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 1 pada penelitian ini tidak terbukti dan ditolak.

2. *Firm Size* terhadap *financial distress*

Firm size secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak memberikan dampak terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi karena dari hasil yang didapatkan perusahaan memiliki total aset atau penjualan yang baik sehingga hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat menyebabkan perusahaan dalam kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan demikian hipotesis 2 pada penelitian ini tidak terbukti dan ditolak.

3. Gender diversity dan Firm Size terhadap Financial Distress.

Secara simultan *gender diversity* dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal dikarenakan dari hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan beberapa rasio keuangan menyebabkan *gender diversity* dan *firm size* secara serentak tidak menjadikan perusahaan mengalami *financial distress* sehingga adanya keberagaman dewan direksi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 3 pada penelitian ini tidak terbukti dan ditolak.

SARAN

1. Bagi perusahaan

Kemudahan bagi peneliti adalah dapat mengakses beberapa perusahaan yang terdaftar namun ada beberapa yang sulit untuk didapatkan sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam mengambil sampel yang akan dijadikan sebagai data penelitian sehingga dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan penelitian ini peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian lain atau meneliti kembali *gender diversity* dengan menyendirikan antara *gender* dewan laki-laki dan *gender* dewan perempuan. Selain itu juga penambahan variabel lainnya sehingga dapat mengetahui dampak bagi perusahaan 3 atau 4 tahun kedepan.

3. Bagi penulis pembaca

Diharapkan bagi pembaca ini akan menjadikan referensi dan menambah ilmu pengetahuan yang mungkin tidak didapatkan ditempat lain selain itu juga bisa menambah wawasan bagi para pelaku pembaca yang ingin membuka bisnis bahwa dengan adanya keberagaman *gender* dapat membantu mengelola bisnis menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2014). Distressed firm and bankruptcy prediction in an international context: A review and empirical analysis of Altman's Z-score model. *Available at SSRN 2536340*.
- Azalia, V., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset*

Akuntansi, 86–101.

- Bahri2, D. W. M. S. (2023). Sales Growth Terhadap Financial, 7, 293–301.
- Basuki, A. T. (2018). Regresi Logistik Biner. Bahan Ajar Ekonometrika, 7(2), 1– 29. <https://ekonometrikblog.files.wordpress.com/2017/02/regresi-logistikbiner.pdf>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, total arus kas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate yang terdapat di bursa efek indonesia tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340-350.
- Ekonomi, F., & Luhur, U. B. (2023). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Budi Luhur Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Budi Luhur Jl . Raya Ciledug Petukangan Utara, 1(1).
- Eliya, S., & Suprpto, Y. (2022). Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi Publik di Indonesia. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 5(2), 2022–2045. Retrieved from <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i1.2024>
- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 90–102. <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2>.
- Fathonah, A. N. (2018). Pengaruh Gender Diversity dan Age Diversity Terhadap Kinerja Keuangan The Effects of Gender Diversity and Age Diversity on Financial Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 373–380.
- García, C. J., & Herrero, B. (2021). Female directors, capital structure, and financial distress. *Journal of Business Research*, 136, 592-601.
- Gordini, N., & Rancati, E. 2017. "Gender Diversity in the Italian Boardroom and Firm Financial Performance". *Management Research Review*. Vol. 40 No.1. pp. 75-94. doi:10.1108/MRR-02-2016- 0039
- Guizani, M., & Abdalkrim, G. 2021. "Does Gender Diversity on Boards Reduce the Likelihood of Financial Distress? Evidence from Malaysia". *Asia-Pacific Journal of Business*. doi:10.1108/APJBA-06-2021- 0277
- Hilmi, U., & Syaiful, A. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan, 1-22.
- Hutabarat, Francis. 2020. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten. Desanta Muliavisitama.

- Khairunnisa, J. M., Majidah, & Kurnia. (2020). Manajemen Laba: Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kualitas Audit. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 1114–1131.
- Kurniasanti, A., & Musdholifah, M. (2018). Corporate Governance Corporate Governance. In *Oxford Encyclopedia of Business and Management*, 153(153), 84–97.
- Lestari, Nanik, & Rosi Candra Sapitri. (2016). Pengaruh intellectual capital terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 4(1), 28–33. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v4i1.81>
- Muflihah, I. Z. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*, XXII(2), 254–269.
- Pancawitri, S., & Dillak, V. J. (2022). Pengaruh Operating Capacity, Ukuran Perusahaan, Gender Diversity dan Mekanisme Pengawasan Terhadap Financial Distress. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 473–481. Retrieved from <https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2017>
- Pandapotan, F., & Puspitasari, F. (2022). The Effect of Cash Flow, Board Independence, and Company Size on Financial Distress. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 6(9), 311-318.
- Samudra, G. D. (2021). Gender Diversity Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 52–60. <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.226>
- Sinaga, Poltak. 2014. Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi. Medan : CV. Mitra Medan.
- Van der Walt, N., & Ingley, C. (2003). Board dynamics and the influence of professional background, gender and ethnic diversity of directors. *Corporate governance: An international review*, 11(3), 218-234.
- Yuniarto, Rubiyanto, Adinata & Putra. 2022. Manajemen Keuangan. *Keputusan Pembelian dan Kebijakan Deviden*: Yogyakarta.